

Analisis Film “Teka-Teki Tika” di Bioskop Tahun 2021 Melalui Pendekatan Mitos

Febriana Ardani, Matias Krisma Sunardi, Lingga Adhi Sagraha

Universitas Indraprasta PGRI

febrianardani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Citra dalam Media Sinema Film “Teka-Teki Tika” di Bioskop Tahun 2021. Alasan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis poster film “Teka-Teki Tika” Berdasarkan teori Mitos menurut Roland Barthes. Roland Barthes menyatakan bahwa Mitos muncul ketika makna konotatif bertahan dalam masyarakat untuk jangka waktu yang lama dan karena itu dianggap sebagai makna denotatif (makna sebenarnya). Bagi Barthes, mitos adalah cara berpikir, cara budaya memahami dan memahami sesuatu. Jika konotasi merupakan makna sekunder penanda, maka mitos merupakan makna sekunder penanda (Kurniasih, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan atau mengungkap citra-citra dalam lingkungan film film Teka-Teki Tika di bioskop tahun 2021. -Teki Tika” akan tayang di bioskop tahun 2021. Penelitian ini lebih fokus pada pembahasan poster film Teka-Teki Tika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. hasil penelitian tentang ini ditemukan pada poster film “Teka-Teki Tika” ini adalah Citra yang ditimbulkan dalam poster film “Teka-Teki Tika” yang dapat mencerminkan karakter utama atau kelompok karakter yang ada dalam film. Melalui pose, ekspresi wajah, dan penampilan visual, poster film dapat memberikan gambaran tentang kepribadian, peran maupun konflik yang dihadapi oleh karakter-karakter tersebut.

Kata Kunci: Citra, Media Sinema, Mitos

PENDAHULUAN

Sinema merupakan kependekan dari kata Sinematografi, biasanya sering dipakai untuk merujuk pada Industri perfilman. Film adalah sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang telah menjadi kebiasaan dari terdahulu, serta menyuguhkan cerita, kejadian, musik, drama, lawak, dan suguhan teknis lainnya kepada masyarakat umum (Riwu dan Pujiati, 2018: 212). Menurut Romli (2016) Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang sedang populer sekarang ini, alur cerita yang menarik dan efek suara yang baik menjadi alasan khalayak tidak bosan menikmatinya dan tidak perlu lagi berimajinasi seperti ketika sedang membaca buku (Angela dan Winduwati, 2019: 478-484). Film adalah bentuk karya seni yang memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial, oleh karena itu berpotensi efektif dalam menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak (Wibisono dan Sari, 2021: 30). Selain itu, digunakan sebagai alat komunikasi massa dan masih berada di tengah perkembangan media baru yang semakin sering dipersepsikan dari berbagai sudut pandang. Film juga dilihat dari berbagai sudut pandang, baik sebagai media pendidikan, sebagai medan media, maupun Nama sebagai seni (Komalawati, 2017: 2). Sebagai bagian dari industri media, film merupakan industri budaya yang mempraktikkan logika komersial yang tidak dapat dipisahkan dari ekonomi media, karena ekonomi media menghidupi industri film dengan perhitungan keuntungan yang seringkali mengabaikan peran dan status film dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Komalawati, 2017: 2).

Menurut Sobur (2004) Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual dengan kemampuan menampilkan kata-kata, citra, suara dan kombinasi lainnya, film juga termasuk salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Oktavianus, 2015: 3). Film dimanfaatkan sebagai media yang merefleksikan kenyataan, atau bahkan membentuk sebuah kenyataan. Cerita yang diputar melalui film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Melalui film, informasi bisa dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Media tersebut banyak disukai banyak orang karena bisa dijadikan sebagai hiburan serta penyalur hobi (Sugianto, 2017: 2). Pentingnya film sebagai perjalanan bangsa dituangkan dalam UU Perfilman 1992 yang kemudian direvisi dalam UU No 33 Tahun 2009 untuk memperbaharunya (Komalawati, 2017: 2).

Menurut Imanto (2007), Film dibagi menjadi beberapa jenis pasar dengan kriteria dan aturan yang berbeda. Beberapa jenis film tersebut memiliki tujuan dan misi masing-masing, yaitu sebagai berikut: Yang pertama adalah film dokumenter, yaitu film yang mendokumentasikan kisah suatu peristiwa nyata dan difilmkan dengan cara yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Tujuan film dokumenter juga untuk menyebarkan informasi, edukasi dan propaganda kepada kalangan tertentu, banyak pembuat film dokumenter yang terlibat dalam proses produksi sebuah film dokumenter. Selanjutnya, Film pendek (Short Movie) Film pendek biasanya berdurasi sekitar 60 menit. Pada kelompok tertentu, film cerpen digunakan untuk eksperimentasi dan sebagai batu loncatan untuk memahami segala hal tentang dunia perfilman sebelum kelompok tersebut membuat film naratif yang panjang. Cerpen jenis ini sering ditulis oleh mahasiswa jurusan film atau sekelompok orang yang menyenangi dunia film sebagai proses pendidikan. Lalu ada film layar lebar, yaitu film yang sering diputar di bioskop. Film layar lebar adalah film yang ditujukan untuk konsumsi publik, hiburan atau proyeksi publik. Film jenis ini biasanya berdurasi sekitar 60 menit ke atas, biasanya sekitar 100-120 menit.

Selanjutnya, yaitu Film profil Perusahaan, biasanya film ini diproduksi untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menampilkan perusahaan tertentu kepada masyarakat umum. Selain itu, film jenis ini juga sering digunakan sebagai alat untuk mempresentasikan sebuah perusahaan atau grup. Lalu ada iklan televisi, film semacam itu diproduksi untuk menyebarkan informasi, misalnya untuk mengiklankan suatu produk (iklan produk), yang biasanya menampilkan produk yang diiklankan dengan cara yang ditargetkan, yaitu menghadirkan stimulus audiovisual yang secara langsung menjelaskan manfaat dan keunggulan produk. Selain itu, film program TV yaitu mengkonsumsi jenis film dari program TV dan biasanya diproduksi oleh stasiun TV itu sendiri atau bekerja sama dengan PH. Kemudian ada video musik (music video), sejenis film yang dipakai oleh produser musik untuk memasarkan produknya di televisi. Biasanya durasinya pendek tergantung panjang lagunya, pertama kali dipopulerkan oleh MTV pada tahun 1981 (Imanto, 2007: 25).

Menurut Oktavianus (2015: 3) Genre film di zaman sekarang ini banyak mengalami perkembangan dikarenakan semakin majunya teknologi canggih. Film-film aksi adalah tayangan film yang berhubungan dengan berbagai adegan seru, berbahaya, menegangkan dan mempunyai tempo cerita yang cepat pada ceritanya. Film-film drama umumnya mempunyai keterkaitan dengan setting, tema ceritanya, karakter, serta suasana yang membingkai kisah nyata. Konflik dapat dibentuk berdasarkan lingkungan, alam, maupun diri sendiri. Film horor merupakan film yang dapat membangkitkan perasaan takut, memberikan kejutan, serta teror yang bisa membekas dihati para penonton. Pada umumnya, plot film horor dibuat sederhana, misalnya menampilkan cerita tentang usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Film komedi adalah jenis film yang mempunyai tujuan memancing tawa penontonnya, sehingga bisa memberikan hiburan tersendiri bagi yang menontonnya. Kemudian ada Film petualangan yaitu genre film yang mengisahkan cerita sebuah perjalanan, eksplorasi suatu obyek wisata atau kesuatu tempat yang belum pernah terjamah.



Nama Tugas film adalah menyampaikan pesan. Menurut McQuail (2010), pesan yang terkandung dalam film dapat muncul dari keinginan untuk mencerminkan keadaan masyarakat, tetapi juga dari keinginan untuk memanipulasi. Penggunaan film sangat penting dalam dunia pendidikan, antara lain karena dilandasi oleh keyakinan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat dan sebagian lagi karena film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik untuk memediasi. Pada dasarnya film adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya dan juga alat bagi sutradara untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Film biasanya menonjolkan suatu isu atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat (Oktavianus, 2015: 6).

Budaya visual erat kaitannya dengan citra. Citra berasal dari Bahasa Sanskrit yaitu Citra yang berarti “sesuatu yang dapat dilihat”. Dalam KBBI, Citra memiliki arti “gambaran”. Dalam hal ini, citra adalah representasi visual akan sesuatu. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang citra, kita harus memahami bahwa di balik gambaran visual yang terlihat, terdapat sebuah ideologi tertentu yang beroperasi (Kurniasih, 2023). Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis citra dalam media sinema film “Teka-Teki Tika” berdasarkan teori Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan tanda dengan menggunakan pemaknaan dalam dua tahap, yaitu mencari pemaknaan denotatif dan konotatif, yaitu pemaknaan nyata dan pemaknaan kiasan (Wibisono dan Sari, 2021: 32). Menurut Sobur (2016: 71) menyatakan bahwa Barthes mengungkapkan keberadaan mitos dalam konsep semiotiknya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau ucapan yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos menyampaikan ideologi. Menurut Roland Barthes, mitos semiotika bukanlah konsep melainkan cara memberi makna (Septiana, 2019: 2). Makna denotatif adalah makna asal, makna yang dimiliki oleh leksem. Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif dan mengacu pada nilai rasa yang menggunakan kata tersebut (Antika et al, 2020: 63). Dalam konteks teori Roland Barthes, konotasi sebagian besar identik dengan operasi ideologis, yang ia sebut mitos dan berfungsi untuk mengekspresikan dan membenarkan nilai-nilai dominan pada waktu tertentu (Nasirin dan Pithaloka, 2022: 31).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Ramdhan (2021) Penelitian kualitatif mempunyai sifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. Proses serta makna lebih ditonjolkan pada jenis penelitian ini yaitu dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu supaya fokus penelitian bisa sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Sedangkan deskriptif merupakan penelitian dengan metode untuk menggambarkan hasil dari penelitian, dengan mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi terhadap fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021: 7).

Berdasarkan Konsep budaya visual, peneliti akan menggunakan teori Mitos Roland Barthes untuk menjabarkan atau mendeskripsikan citra yang ditemukan pada poster film “Teka-Teki Tika” di bioskop tahun 2021. Menurut Barthes, mitos muncul ketika makna konotatif bertahan cukup lama dalam masyarakat sehingga dianggap sebagai makna denotatif (makna sebenarnya). Bagi Roland Barthes, mitos adalah pola pikir budaya cara menangkap atau memahami sesuatu. Jika konotasi adalah makna sekunder dari penanda (*signifier*), maka mitos adalah makna sekunder dari petanda (*signified*). (Kurniasih, 2023). Dengan menganalisis menggunakan teori mitos Roland Barthes maka akan diketahui poster film tersebut secara visual terdapat komunikasi dan sebuah pesan yang ingin disampaikan.



HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Poster Film Teka-Teki Tika

Sumber: Dokumentasi Febriana Ardani. www.stekom.ac.id, 2023.

Objek tersebut merupakan gambar dari Official Poster Film Teka-Teki Tika. Dimana pada gambar tersebut terdapat 7 orang pemain yaitu satu orang didepan dengan pose jari telunjuk didepan bibirnya didukung dengan ekspresi yang misterius sekaligus sebagai pemeran utama yaitu berperan sebagai Tika. Selanjutnya ada enam orang dibelakang Tika dengan posisi berjajar ditangga yaitu tiga laki-laki dan tiga perempuan yang berpasang-pasangan. Latar tempat yaitu berada disebuah ruangan berdinding kayu dengan konsep klasik namun tetap terkesan mewah dihiasi dengan lampu dinding. Terdapat tulisan "STARVISION MEMPERSEMBAHKAN" menggunakan font sans serif. Teks terbesar juga berfungsi sebagai judul, yaitu "Teka-Teki Tika" dengan font sans serif pudar di depan karakter utama. Kemudian berjejer rapi dari kiri ke kanan, nama-nama pemeran cerita "Teka-Teki Tika" atau pemeran aslinya yaitu Sheila Dara, Dion Wiyoko, Morgan Oey, Ferry Salim, Jenny Zhang, Eriska Rein, dan Tansri Kemala ditulis dengan huruf kapital dengan warna yang sama dan judul dengan huruf sans serif.

Sebagai karya apresiasi dan hak cipta juga dicantumkan pembuat filmnya, yaitu karya Ernest Prakasa diatas judul tepat disebelah huruf T yang ditulis menggunakan ukuran yang lebih kecil yaitu "SEBUAH FILM KARYA ERNEST PRAKASA". Desainer membuat poster tersebut dengan konsep minimalis sehingga tipografi tidak memakan banyak ruang dengan memakai warna teks putih, Kemudian ada tulisan informasi penayangan di bioskop yaitu "Terungkap di Bioskop 23 Desember" diposisi paling bawah dengan warna teks putih dan menggunakan jenis typeface sans serif.

Poster film adalah alat komunikasi visual yang dapat memberikan informasi kepada pemirsa potensial tentang gambaran umum film (Shalekhah dan Martadi, 2021: 55). Pada poster film "Teka-Teki Tika" ditampilkan dengan visual yang kuat, sehingga dapat menyampaikan informasi mengenai gambaran umum dari film "Teka-Teki Tika" kepada calon penonton. Dalam konteks budaya visual, teori mitos merupakan pendekatan yang cocok untuk membahas mengenai poster film "Teka- Teki Tika". Penjelasannya, poster ini memiliki tokoh utama bernama Tika yang berada di tengah hirarki dengan ukuran yang lebih besar atau menjadi karakter utama untuk difokuskan.

Dengan postur tubuh dari Tika yang mengacungkan cari telunjuknya di depan bibir, seolah-olah menggambarkan dan menciptakan persepsi bahwa sosok dari Tika ini memiliki aura yang misterius atau menyimpan suatu hal besar yang disembunyikan dan akan berpengaruh pada jalannya cerita film tersebut. Kemudian beralih pada karakter lainnya, terdapat enam orang dibelakang Tika dengan posisi sejajar yang menggambarkan sebuah keluarga. Terbukti dari ciri-ciri tubuhnya yang menunjukkan bahwa sosok “Ibu dan Ayah” terlihat lebih tua dan terletak pada bagian tengah. Desainer menciptakan NamaSetiap karakter dan environment ditampilkan jelas dan tidak mendapat penurunan resolusi dikarenakan setiap objek dalam poster tersebut memiliki peran penting di dalam filmnya. Desainer juga menekankan karakter utama pada poster ini, dengan menambahkan highlight pada sosok Tika agar lebih tersorot. Latar tempat (Background) yang ditampilkan menggambarkan bahwa adegan poster film “Teka-Teki Tika” terletak pada rumah orang yang memiliki ekonomi menengah keatas, terlihat dari furniture dan dekorasi yang tersusun. Kemudian dari latar waktu, poster “Teka-Teki Tika” ini menunjukkan bahwa kejadian ini berlangsung pada zaman modern. Karena bila dilihat dari segi penampilan kostum (fashion) yang digunakan, yaitu mengenakan pakaian yang kekinian.

Selain konten grafis, konten teks juga telah ditambahkan ke dalam poster. Teks terbesar sebagai judul, "Teka-Teki Tika" yang ditulis dengan font sans serif pudar di depan karakter utama. Kemudian di bawahnya tertulis rapi dari kiri ke kanan nama asli para pemeran tokoh cerita “Teka-Teki Tika”, yaitu Sheila Dara, Dion Wiyoko, Morgan Oey, Ferry Salim, Jenny Zhang, Eriska Rein and Tansri Kemala. Masing-masing dikapitalisasi dengan warna senada dan judul menggunakan font sans serif. Sebagai karya yang dihormati dan memiliki hak cipta, sumber cerita film Ernest Prakasa juga ditautkan di atas judul, tepat di samping huruf T yang ditulis dengan ukuran lebih kecil. Desainer mendesain poster dengan konsep minimalis, sehingga tipografinya tidak memakan banyak tempat. Disediakan dengan warna teks putih, berbeda dengan nuansa putih lainnya, dan memuat informasi terkait tayangan di bioskop, yaitu “Terungkap di Bioskop 23 Desember”.

Analisis Mitos pada Poster Film “Teka-Teki Tika”

Roland Barthes mengemukakan bahwa Mitos muncul Ketika makna konotatif bertahan dalam masyarakat selama periode waktu tertentu, itu dianggap sebagai makna denotatif (makna sebenarnya). Bagi Roland Barthes, mitos adalah cara berpikir tentang sesuatu secara budaya, serta cara memahami atau memahami sesuatu. Jika konotasi adalah makna sekunder dari penanda (*signifier*), maka mitos adalah makna sekunder dari petanda (*signified*). (Kurniasih, 2023).

Tatanan Denotasi

Tabel 1 Tatanan Denotasi

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Poster Film “Teka-Teki Tika” dengan pemeran utama Tika berada diposisi paling depan dan enam pemeran lainnya dibelakang tika berjajar ditangga.	Teka-Teki misterius dari seorang tika ditandai dengan ekspresi dan pose pemeran utama yaitu Tika.

Sumber: Dokumentasi Febriana Ardani, 2023



Berdasarkan Tabel Diatas, Hasil Yang Ditemukan Pada Poster Film “Teka-Teki Tika” Ini Menjelaskan Bahwa Poster Memiliki Visual Yang Sudah Sesuai Dengan Isi Filmnya Yaitu Tentang Teka-Teki Masalah Tersembunyi Dari Sebuah Keluarga Yang Terungkap Rahasia Besarnya Oleh Sosok Tika.

Tatanan Konotasi

Poster Ini Menampilkan Pemeran Utama Tika, Yaitu Sosok Yang Didukung Dengan Ekspresi Misterius Selalu Mempunyai Teka-Teki Tersembunyi Dan Seiring Berjalannya Waktu, Rahasia Itu Akan Terbongkar. Pada Poster “Teka-Teki Tika” Seperti Judulnya Yaitu Tika Berperan Sebagai Pengbongkar Rahasia Dari Sebuah Keluarga.

Mitos

Mitosnya Adalah Dari Poster Tersebut Sosok Yang Digambarkan Di Visual Adalah Sosok Misterius Yang Memecahkan Sebuah Teka-Teki. Berdasarkan Mitos Poster “Teka-Teki Tika” Termasuk Dalam Mitos Pahlawan. Terlihat Pada Bagian Pemeran Utama Dalam Posisi Dominan (Ditengah), Dengan Pose Yang Kuat Seperti Melakukan Gerakan Mengacungkan Jari Telunjuk Pada Bibir, Serta Menunjukkan Raut Wajah Keberanian Dan Memiliki Tubuh Atau Wajah Yang Ideal (Cantik). Hal Ini Dapat Membangkitkan Mitos Pahlawan Atau Keberanian Yang Ingin Disampaikan Oleh Film Tersebut. Sehingga Menimbulkan Dampak Bagi Masyarakat Yaitu, Hal Ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kekuatan dan memberikan contoh model perilaku yang dianggap perkasa atau pemberani. Nyatanya tidak semua sosok ‘pahlawan’ itu selalu menjadi dominan, berpenampilan sempurna ataupun berpose selayaknya orang yang perkasa. Seseorang juga dapat disebut sebagai “pahlawan” dalam hal sebaliknya salah satu contohnya, yaitu dari model atau sosok seperti Tika.

SIMPULAN

Citra merupakan suatu informasi yang sifatnya samar, karena berkaitan dengan ide, keyakinan serta kesan yang didapat pada suatu objek tertentu baik yang dirasakan secara langsung melalui panca indra, atau memperoleh informasi dari suatu sumber tertentu. Citra tersebut bisa berupa tanggapan positif seperti sebuah dukungan, ikut serta dan lain-lain, atau berupa tanggapan negatif seperti halnya permusuhan, kebencian dan lain sebagainya. Citra juga dapat berarti suatu gambaran yang dimiliki, misalnya mengenai pribadi, perusahaan, maupun organisasi tertentu.

Sinema adalah suatu media, diambil dari kata Sinematografi dan sering digunakan untuk merujuk kepada industri perfilman. Film merupakan suatu wadah untuk menyampaikan pesan, menyalurkan bakat, berekspresi atau suatu bentuk media komunikasi yang sedang populer saat ini, alur cerita yang menarik dan efek suara yang bagus menjadi faktor para penonton tidak bosan menikmatinya ketika menonton sebuah film serta tidak harus berimajinasi seperti ketika membaca novel, cerpen dan lain sebagainya.

Film “Teka-Teki Tika” adalah film bergenre drama misteri Indonesia yang rilis tahun 2021, disutradarai dan ditulis oleh Ernest Prakasa. Film ini merupakan film keenam yang dikerjakan Ernest bersama Starvision Plus. Film “Teka-Teki Tika” berkisah tentang sebuah keluarga bahagia yang hidupnya saling melengkapi. Namun saat pengusaha kaya Budiman (Ferry Salim) merayakan ulang tahun pernikahannya bersama keluarganya, tiba-tiba ia dikejutkan dengan kemunculan wanita misterius yang mengaku sebagai putri kandungnya, Tika (Sheila Dara Aisha). Di balik pengakuan Tika, situasi perlahan mulai kacau dan kemudian keluarga Budiman berantakan. Di balik semua ini ada rahasia besar dan misi yang akan diselesaikan Tika.

Citra yang ditemukan pada poster film “Teka-Teki Tika” ini tidak hanya menceritakan tentang kisah fiksi Teka-Teki dari seorang Tika yang membuat para audiens juga ikut berfikir didalamnya, namun pada poster ini terdapat relasi antara citra dan karakternya. Citra yang



ditimbulkan dalam poster film “Teka-Teki Tika” ini juga dapat mencerminkan karakter utama atau kelompok karakter yang ada dalam film. Melalui pose, ekspresi wajah, dan penampilan visual, poster film dapat memberikan gambaran tentang kepribadian, peran maupun konflik yang dihadapi oleh karakter-karakter tersebut. Seperti pada gambar poster film “Teka-Teki Tika” yang berfokus pada karakter atau sosok Tika. Dengan posenya yang tegap, posisi tangan dan ekspresi yang serius dapat menunjukkan bahwa karakter ini memiliki peran penting dan kuat dalam filmnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Riwu, A., Pujiati, T. (2018). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)*. Jurnal Deiksis. 10 (3), 212-223.
- Angela, M., Winduwati, S. (2019). *Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)*. Jurnal Koneksi. 3 (2), 478-484.
- Wibisono, P., Sari, Y. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi. 1 (1), 30-43.
- Komalawati, E. (2017). *Industri Film Indonesia : Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film Dan Kualitas Konten*. Jurnal Komunikasi. 1 (1), 1-18.
- Oktavianus, H. (2015). *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis didalam Film Conjuring*. Jurnal E-Komunikasi. 3 (2), 1-12.
- Sugianto, G.E. (2017). *Persepsi Mahasiswa Pada Film “Senjakala di Manado” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat)*. Jurnal Acta Diurna. 6 (1), 1-16.
- Imanto, T. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*. Jurnal Komunikologi. 4 (1), 23-34.
- Kurniasih, P. (2023). *Budaya Visual Citra dan Media*. Materi Budaya Visual Pertemuan 2, 1-17.
- Septiana, R. (2019). *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*. Jurnal Skripsi. 2.
- Antika, T.R., dkk. (2020). *Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius*. Jurnal Sastra. 9 (2), 61-71.
- Nasirin, C., Pithaloka, D. (2022). *Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal*. Jurnal of Discourse and Media Research (JDMR). 1 (1), 28-43.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Kurniasih, P. (2023). *Budaya Visual Pandangan dan Mitos*. Materi Budaya Visual Pertemuan 5, 1-16.
- Shalekhah, A.N., Martadi. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris*. Jurnal Barik. 2(1), 54-66.



Ensiklopedia Dunia. (2023, Juli 3). Poster Film Teka-Teki Tika. *Stekom Online*. Diakses dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teka-teki_Tika

